

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BRAINSTROMING* UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN MATEMATIKA DI KELAS V-A  
SD NEGERI 105275 PAYA GELI**

**Ida Mauli Hutagalung**

Guru SDN 105275 Paya Geli

Surel : chairini.nurdin@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Brainstorming* pada siklus I, aktivitas menulis, membaca sebesar 34%, mengerjakan LKS sebesar 27% , bertanya pada teman sebesar 17%, bertanya pada guru sebesar 10%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%. Dan pada siklus II, aktivitas menulis, membaca sebesar 22%, mengerjakan LKS sebesar 38%, bertanya pada teman sebesar 25%, bertanya pada guru sebesar 11%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 4%. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I menjadi lebih aktif pada siklus II.

Kata kunci: *Brainstroming*, aktivitas belajar, matematika

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

SD Negeri 105275 Paya Geli merupakan sekolah dimana peneliti sudah mengabdikan lebih kurang 30 Tahun sebagai kepala sekolah dan guru mata pelajaran. Selama mengajar maupun sebagai kepala sekolah, peneliti melihat bahwa banyak orang tua yang kurang peduli dengan pendidikan anaknya. Hal ini tampak dari bagaimana siswa jarang mengerjakan PR di rumah. Dan juga dari informasi wawancara dengan siswa sendiri. Selain itu, siswa di sekolah dasar Negeri 105275 Paya Geli ini mayoritas menyukai permainan *Online* di warnet untuk

yang laki-laki. Tidak jarang mereka bermain warnet sampai larut malam. Hal ini sudah pasti mengganggu aktivitas belajar mereka di sekolah. Saat mengajar, peneliti banyak menjumpai siswa yang mengantuk dalam proses belajar. Akibatnya adalah nilai ujian mereka pun jauh dari yang diharapkan. Sehingga peneliti merasa sangat perlu kiranya memberikan metode yang baru dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa yakni dengan meningkatkan aktivitas belajar mereka. Sehingga fokus belajar bukan lagi guru melainkan siswa sendiri. Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis mencoba menerapkan

salah satu model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *Brainstroming*. Dalam model Pembelajaran *Brainstroming* ini disajikan sebuah soal, lalu para siswa diajak untuk mengajukan ide apapun mengenai persoalan itu tidak peduli betapa aneh, ide-ide yang aneh itu tidak ditolak apriori, tetapi dianalisis, disintesis dan dievaluasi juga, boleh jadi diperoleh pemecahan yang tidak terduga praktisnya. Ditinjau dari segi ilmu jiwa dan ilmu pendidikan dan dasar pemikiran ini sehat.

Untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang berhubungan dengan aktivitas siswa dan hasil belajar selama KBM, maka peneliti menerapkan Judul penelitian ini adalah: “*Penerapan Model pembelajaran Brainstroming untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika di Kelas V-A SD Negeri 105275 Paya Geli*”.

### **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam meningkatkan hasil belajar dengan Model Pembelajaran *Brainstroming* ditetapkan:

1. Siswa mengantuk saat pembelajaran berlangsung
2. Siswa tidak mengerjakan PR di rumah
3. Siswa suka bermain internet sampai larut malam
4. Orang tua siswa kurang perhatian dengan pendidikan anak mereka

### **Batasan Masalah**

Peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Subjek penelitian adalah siswa Kelas V-A SDN 105275 Paya Geli.
2. Materi yang diterapkan selama pengambilan data adalah Matematika.
3. Menggunakan Model Pembelajaran *Brainstroming*.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Brainstroming* pada mata pelajaran MATEMATIKA di kelas V-A semester genap SDN 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014?
2. Bagaimana hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Brainstroming* pada mata pelajaran MATEMATIKA di kelas V-A semester genap SDN 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014?

### **Tujuan Penelitian**

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain;

1. Untuk mengetahui Aktivitas belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Brainstroming*

pada mata pelajaran Matematika di kelas V-A semester genap SDN 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014.

2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran *Brainstroming* pada mata pelajaran Matematikadi kelas V-A semester genap SDN 105275 Paya Geli Tahun Pembelajaran 2013/2014.

### **Manfaat Penelitian**

Hasil-hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh:

1. Sebagai informasi untuk dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif dalam proses belajar mengajar.
2. Khususnya bagi Kepala sekolah sebagai bahan pertimbangan untuk menerapkan model tersebut untuk-guru-guru yang lain.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Pengertian Belajar**

Dalam memperoleh pengertian belajar yang objektif tentang disekolah,maka perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar.“Belajar adalah merupakan usaha untuk memperoleh kepedaian atau ilmu pengetahuan atau perubahan tingkah laku dari belum dapat melakukan sesuatu menjadi dapat melakukan sesuatu”(Depdikbud :1994)

Perubahan terjadi karena adanya tujuan yang akan dicapai,dan

perubahan yang menyeluruh dapat terjadi pada sikap,keterampilan,pengetahuan dan lain sebagainya. Menurut Gagne (1984) belajar dapat didefenisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilaku sebagai akibat pengalaman. Demikian juga halnya, Slameto (1988) pengertian belajar didefenisikan “Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan,sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkunganya,” perubahan perilaku sebagai hasil dari proses belajar dapat dinikmati dari segi penampilan individu belajar.

#### **Model *Brainstroming***

Menurut Taylor,Berry,dan Black dalam Ivor K.devis (1985) *brainstroming* dapat menanam inhibisi pada pemikiran kreatif,karena ide-ide yang terlalu aneh dari beberapa anggota biasanya mengguncangkan gairah berfikir orang lain,menurut Parners dan Meadow dalam ivor K. devis (1996) menggunakan ide kognitif penemuan Hanger dan Brown berpendapat bahwa *brainstroming* menghasilkan buah fikir kreatif. Model *Brainstroming* adalah model yang bersifat lunak, penggunaan model ini sebagai strategi berdasarkan pendapat bahwa sekelompok manusia dapat mengajukan usul lebih banyak dari anggotanya masing-masing. Dalam model ini

disajikan sebuah soal, lalu para siswa diajak untuk mengajukan ide apapun mengenai persoalan itu tidak peduli betapa aneh. ide-ide yang aneh itu tidak ditolak apriori, tetapi dianalisis, disintesis dan dievaluasi juga, boleh jadi diperoleh pemecahan yang tidak terduga praktisnya. Ditinjau dari segi ilmu jiwa dan ilmu pendidikan dan dasar pemikiran ini sehat.

Menurut Taylor, Berry, dan Black dalam Ivor K. devis (1985) *brainstorming* dapat menanam inhibisi pada pemikiran kreatif, karena ide-ide yang terlalu aneh dari beberapa anggota biasanya mengguncangkan gairah berfikir orang lain, menurut Parners dan Meadow dalam Ivor K. devis (1996) menggunakan ide kognitif penemuan Hanger dan Brown berpendapat bahwa *brainstorming* menghasilkan buah fikir kreatif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Jl. Binjai Km. 10 Gg. Damai. SD Negeri 105275 Paya Geli.

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini sebanyak I (satu) kelas yaitu kelas V-A sebanyak 29 orang.

### **Defenisi Operasional**

3.3.1. Model Pembelajaran *Brainstorming* merupakan aktifitas kelompok, dimana prinsipnya dapat

dipraktekkan sendiri oleh perorangan.

3.3.2. Tes hasil belajar adalah kemampuan siswa yang ditunjukkan dengan nilai yang dicapai serta mengikuti kegiatan belajar mengajar.

### **Rencana Penelitian**

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap perencanaan ini adalah:

- a. Analisis kurikulum
- b. Membuat skenario pembelajaran
- c. Membuat tes Hasil Belajar
- d. Menyusun tugas yang akan dikerjakan tiap siswa (LKS)

Menurut Raka Joni (dalam Sudibio E. 2003: 8-9), terdapat 6 (enam) tahap dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK). Ke enam tahap dalam pelaksanaan tersebut antara lain:

- a. Permasalahan.
- b. Alternatif Pemecahan masalah
- c. Pelaksanaan Tindakan Perbaikan
- d. Observasi
- e. Analisis Data
- f. Refleksi

### **Instrumen Penelitian**

Tes hasil belajar ini berjumlah 10 soal bentuknya pilihan berganda.

### **Teknik Analisis Data**

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir siklus I dan siklus II

2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.

3. Penilaian

- a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100$$

(Slameto,2001:189)

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

(Subino,1987:80)

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq 60$  (kognitif)

$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel

**Jadwal Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 4 bulan di mulai bulan Februari s/d Mei

**HASIL PENELITIAN**

**1. Data Pretes (Data Awal)**

Data pretes diuraikan dalam Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Hasil Pretes Kelas V-A

Nilai	Frekuensi	Rata-trata
10	2	28,6
20	4	
30	19	
40	4	
Jumlah	29	

Merujuk pada Tabel 4.1, nilai terendah untuk pretes adalah 10 dan tertinggi adalah 40 dengan tidak seorang pun mendapat nilai 66. Dan Ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 28,6. Data hasil pretes ini dapat disajikan kembali dalam grafik histogram sebagai berikut:

**2. Data Formatif I (Akhir Siklus I)**

Data Formatif 1 diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Hasil Formatif I

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	10	60
60	11	
80	6	
100	2	
Jumlah	29	

Merujuk pada Tabel 4.2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 40 dan tertinggi adalah 100 dengan 21 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan minimal dan ketuntasan klasikal adalah sebesar 28%. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang

berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas.

Beberapa kelemahan pada siklus I yang ditemukan dari faktor siswa yaitu:

- Anggota kelompok masih enggan dan malu bertanya pada temannya.
- Masih ada siswa yang tidak mau tau dan menyerahkan permasalahan pada teman 1 kelompoknya.
- Pemahaman siswa akan materi masih sangat rendah terlihat dari: pada KBM 1 tidak ada siswa yang mau maju dengan sukarela, bahkan saat guru menunjuk langsung pun siswa bersangkutan tidak mau sehingga menyita waktu yang cukup lama.
- Suasana diskusi antar siswa masih kurang. Masih banyak siswa yang mencoba mengerjakan LKS secara individual.

Dari beberapa kekurangan pada siklus I, peneliti memperbaiki proses KBM antara lain dengan cara:

- Menampilkan media gambar yang dapat menarik perhatian siswa.
- Memberikan pengorganisasian tugas yang lebih jelas sehingga siswa dalam kelompok memahami tugasnya masing-masing dengan tujuan menekan aktivitas individual menulis dan membaca dan meningkatkan aktivitas kerja.

- Tidak terburu-buru langsung menjawab semua pertanyaan dari siswa melainkan memberikan terlebih dahulu kepada siswa lain dengan tujuan meningkatkan aktivitas diskusi sesama siswa

### 3. Data Formatif II (Akhir Siklus II)

Data Formatif II diuraikan dalam Tabel berikut:

Tabel 4.3. Distribusi hasil Formatif II

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	3	84,8
80	16	
100	10	
Jumlah	29	

Merujuk pada Tabel 4.3, nilai terendah untuk Formatif II adalah 60 dan tertinggi adalah 100 dengan 3 orang mendapat nilai dibawah kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 89,6%. Nilai ini berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 84,8.

Merujuk pada tabel-tabel hasil tes yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dilihat nilai rata-rata tes siswa sebelum diterapkan model pembelajaran *brainstorming* adalah 28,6 dan setelah diterapkan model pembelajaran *brainstorming* meningkat menjadi 60 pada siklus I dan 84,8 pada siklus II. Ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan, sebelumnya

tidak seorang siswa pun secara klasikal yang memperoleh nilai 66 ke atas sebelum dilakukan pembelajaran dengan ketuntasan belajar 0%, menjadi 8 siswa dengan ketuntasan belajar 28% pada siklus I, dan 26 siswa dengan ketuntasan belajar 89,6% pada siklus II. Perhitungan ketuntasan belajar klasikal siklus II :

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{26}{29} \times 100\% = 89,6\%$$

Peningkatan hasil tes siswa dapat dilihat melalui tabel dan histogram berikut:

Tabel 4.4. Rekapitulasi hasil tes siswa sebelum penelitian dan akhir siklus I dan II

No	Hasil Tes	Data Awal	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Tertinggi	40	100	100
2.	Nilai terendah	10	40	60
3.	Rata-rata nilai tes	28,6	60	84,8
4.	Ketuntasan klasikal	0%	28%	89,6 %

#### 4. Data Aktivitas Belajar Siswa

Penilaian aktivitas diperoleh dari lembar observasi aktivitas. Pengamatan dilakukan oleh dua pengamat selama 20 menit kerja kelompok dalam setiap KBM atau 40 menit dalam satu Siklus. Dengan pengamatan setiap 2 menit, maka nilai maksimum yang mungkin teramati untuk satu kategori aktivitas selama 40 menit adalah 20 kali. Merujuk pada Tabel 4.5, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 34%. Aktivitas mengerjakan dalam

diskusi mencapai 27%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 17%. Aktivitas bertanya kepada Peneliti 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%. Merujuk pada Tabel 4.5 pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 22% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa lebih tertarik bekerja secara kelompok. Kondisi ini diimbangi dengan kenaikan aktivitas mengerjakan dalam diskusi yang meningkat menjadi 38%. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 24% dan bertanya pada Peneliti 11%.

Data aktivitas belajar siswa secara lengkap disajikan dalam tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5 Skor Aktivitas Belajar Siswa

Siklus I			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi (%)
1	Menulis, membaca	67	34
2	Mengerjakan	53	27
3	Bertanya pada teman	34	17
4	Bertanya pada Peneliti	19	10
5	Yang tidak relevan	27	14
Siklus II			
No	Aktivitas	Jumlah	Proporsi (%)
1	Menulis, membaca	42	22
2	Mengerjakan	73	38
3	Bertanya pada teman	47	25
4	Bertanya pada Peneliti	20	11
5	Yang tidak relevan	8	4

## B. Pembahasan

Merujuk pada Tabel 4.4 nilai rata-rata siswa sebelum diberikan pembelajaran melalui model pembelajaran *brainstorming* yaitu berupa nilai pretes sebesar 28,6 dengan ketuntasan klasikal 0%. Setelah diadakan pembelajaran dengan model pembelajaran *brainstorming* nilai siswa meningkat. Pada akhir siklus I diperoleh rata-rata nilai Formatif I siswa mencapai 60 dengan ketuntasan klasikal sebesar 28%. Karena nilai ini lebih kecil dari 85% sebagai acuan ketuntasan klasikal, berarti kegiatan belajar mengajar siklus I belum mampu memberikan ketuntasan belajar dalam kelas. Merujuk pada Tabel 4.4 tersebut di akhir siklus II ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 89,6% . Hal ini berarti kegiatan belajar mengajar siklus II yakni menerapkan model pembelajaran *brainstorming* dengan memberikan tindakan perbaikan telah memberikan ketuntasan belajar Matematika dalam kelas. Merujuk pada data pretes, Formatif I dan Formatif II diketahui bahwa nilai rata-rata dan ketuntasan kelas mengalami peningkatan, namun pada siklus I peningkatan ini belum mencapai kriteria minimum yang ditetapkan. Belum tercapainya indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini dikarenakan masih ditemukannya permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I. Permasalahan-permasalahan tersebut antara lain adalah siswa mula-mula kurang bisa menerima pembagian

kelompok secara heterogen yang memiliki kemampuan akademis tinggi, sedang dan rendah karena mereka sudah terbiasa dengan teman-teman dalam kelompok sebelumnya yang tidak heterogen, karena kelompok sebelumnya dibentuk berdasarkan pilihan siswa sendiri terdiri dari siswa-siswa yang akrab atau teman sepermainan. Namun setelah diberi pengertian oleh guru akhirnya mereka bisa menerima juga. Selain itu karena sudah terbiasa dengan pembelajaran yang *teacher orientic* mula-mula siswa merasa bingung sehingga mengakibatkan suasana kelas agak ramai.

Merujuk pada Tabel 4.5, pada Siklus I rata-rata aktivitas I yakni menulis dan membaca memperoleh proporsi 34%. Aktivitas mengerjakan dalam diskusi mencapai 27%. Aktivitas bertanya pada teman sebesar 17%. Aktivitas bertanya kepada Peneliti 10% dan aktivitas yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%. Merujuk pada Tabel 4.5 pada Siklus II aktivitas menulis dan membaca turun menjadi 22% yang sepertinya mengindikasikan bahwa siswa lebih tertarik untuk berdiskusi dan mengerjakan LKS dalam kelompok yang meningkat menjadi 38%. Sementara aktivitas bertanya pada teman naik menjadi 25% dan bertanya pada Peneliti menjadi 11% yang menunjukkan indikasi adanya kemandirian siswa untuk lebih berinteraksi dengan teman sejawat.

Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada Siklus II



lebih baik dari pada Siklus I, meski kenaikan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II namun kondisi yang terjadi adalah berimbang antara aktivitas individu tersebut dengan aktivitas kelompok yang berarti pula bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai hingga 4%.

Padahal kondisi pembelajaran yang diharapkan bersifat kondusif, yang melibatkan siswa secara aktif dalam mengamati, atau berlatih menggunakan objek konkrit disertai dengan diskusi diharapkan siswa dapat bangkit sendiri untuk berfikir, untuk menganalisis data, untuk menjelaskan ide, untuk bertanya, untuk berdiskusi, dan untuk menulis apa yang dipikirkan sehingga memberi kesempatan siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Dimana hal tersebut (konstruktivisme) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual (Nurhadi,2003:33).

Sehingga pada siklus II, guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah:

1. Memotivasi siswa agar bertanya tentang materi yang belum jelas.

2. Berperan aktif baik dalam diskusi, dalam pengamatan, maupun dalam praktek.
3. Meminta siswa untuk mencermati LKS yang diberikan sebelum bekerja, berdiskusi dan bekerjasama dengan teman satu kelompoknya dalam mengerjakan tugas.
4. Selain itu, guru juga menggunakan media karton yang di tempel di papan tulis untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa mengenai materi yang sedang dipelajari.

Hasil belajar pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan klasikal yang melebihi indikator keberhasilan. Dengan adanya peningkatan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *brainstorming*, yang mengkaitkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa melalui komponen-komponen utama dalam pembelajarannya dapat meningkatkan pemahaman siswa. Peningkatan nilai rata-rata siswa pada siklus II ini karena tindakan yang diberikan mengarahkan siswa terlibat langsung secara aktif dalam proses pembelajaran dan akibat dari melihat, mengalami dan mengamati objek secara langsung atau nyata yang memiliki dampak positif untuk siswa, hal ini tampak dari peningkatan-peningkatan aktivitas siswa yang mempengaruhi hasil belajar. Meskipun masih terdapat

siswa yang masih belum tuntas hasil belajarnya hingga akhir siklus II.

Pada model pembelajaran *brainstorming* siswa tidak hanya sekedar menghafal, tetapi juga harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka (filosofi konstruktivisme), siswa belajar dari mengalami, mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi dari guru (Depdiknas, 2003:3). Pengetahuan tumbuh berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan semakin kuat karena selalu diuji dengan pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Piaget (Depdiknas, 2003:12) bahwa struktur pengetahuan baru dibuat atau dibangun atas dasar struktur pengetahuan yang sudah ada. Dengan demikian siswa akan selalu merefleksi pengetahuan yang baru diterimanya.

Hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan dan semua siswa dikatakan tuntas. Secara keseluruhan semua aspek dalam hasil belajar mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Karena proses pelaksanaan pada Siklus I dan Siklus II telah dapat mencapai hasil dari pembelajaran yang diharapkan dan telah dapat menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, maka tidak diadakan Siklus selanjutnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Setelah data-data tes hasil belajar siswa selama belajar

terkumpul kemudian dianalisis sehingga dapat disimpulkan antara lain:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Brainstorming* pada Siklus I mencapai rata-rata 60 dengan ketuntasan klasikal 28% dan Siklus II mencapai 84,8 dengan ketuntasan klasikal 89,6%. Dengan demikian terjadi peningkatan hasil belajar siswa dan ketuntasan belajar siswa secara klasikal tercapai pada mata pelajaran Matematika di kelas V-A SD Negeri 105275 Paya Geli Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dengan menerapkan model pembelajaran *Brainstorming* pada siklus I, aktivitas menulis, membaca sebesar 34%, mengerjakan LKS sebesar 27% , bertanya pada teman sebesar 17%, bertanya pada guru sebesar 10%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 14%. Dan pada siklus II, aktivitas menuli, membaca sebesar 22%, mengerjakan LKS sebesar 38%, bertanya pada teman sebesar 25%, bertanya pada guru sebesar 11%, yang tidak relevan dengan KBM sebesar 4%. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa meningkat dari siklus I menjadi lebih aktif pada siklus II.

## **Saran**

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali (Siklus I, II) maka diperoleh data-data kemudian data tersebut di analisis dan juga hasil rekaman peneliti selama KBM maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan Model Pembelajaran *Brainstroming* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Selama kerja kelompok perlu aturan-aturan di informasikan kepada siswa sesuai dengan tujuan berkelompok, agar tujuan berkelompok dapat tercapai dan dapat dilihat pada tes hasil belajar secara individu.
2. Sikap siswa perlu diperhatikan dan direkap selama KBM dan direfleksikan baik hasil kelompok belajar.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Belens. 1990. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Kelas V-A SD*. Jakarta: BSE.
- Dimiyati, dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Haryanto. 2006. *Sains Untuk Kelas V-A SD*. Jakarta: Erlangga
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative learning*. Jakarta : PT Gramedia

Sagala, Syaiful. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: CV Alfabeta.

Tim Bina Karya Guru. 2006. *MATEMATIKA Terpadu Untuk Sekolah Dasar Kelas V*. Jakarta: Erlangga.